

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Kelas III SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo

Moch Abdul Azis, Didit Yulian Kasdriyanto, Shofia Hattarina, Ludfi Arya Wardana

Universitas Panca Marga
ajezsupardi@gmail.com

Article History

accepted 1/5/2025

approved 1/6/2025

published 20/6/2025

Abstract

Education plays an important role in improving the quality of human resources. The Independent Curriculum is present as an educational innovation that provides flexibility, encourages creativity, and independence of students. This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in class III of SDN Wiroborang 1, Probolinggo City, and to identify the challenges and effectiveness of the learning methods used. The research method uses a qualitative descriptive approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that project-based learning and cooperative approaches can increase student participation. However, obstacles such as limited facilities, teacher readiness, and variations in student independence are still found. Evaluation is carried out flexibly formatively and summatively. Teacher training, infrastructure improvements, and cooperation from all parties are needed so that the Independent Curriculum can be implemented more optimally.

Keywords: Independent Curriculum, project-based learning, grade III, student participation, learning evaluation.

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang memberikan fleksibilitas, mendorong kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di kelas III SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, serta mengidentifikasi tantangan dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa. Namun, ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan variasi kemandirian siswa. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif secara fleksibel. Diperlukan pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, dan kerja sama antar pihak agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, kelas III, partisipasi siswa, evaluasi pembelajaran.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembangunan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Agave, 2020)p. Melalui pendidikan, individu dibentuk tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam hal karakter, moral, dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Hasibuan et.al., 2023).

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam penentuan kualitas SDM dan kemajuan suatu bangsa (Seprianto dkk, 2024). Proses pendidikan ini dapat menciptakan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam suatu perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum ini menjadi instrumen guna peningkatan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang sukses akan tampak melalui pengimplementasian kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang memberikan penentuan terlaksananya Pendidikan (Aransyah dkk, 2023).

Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, perubahan dan pembaruan kurikulum telah dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seiring dengan perkembangan global dan tantangan abad ke-21, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi terbaru (Dewi et.al., 2021). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pendekatan diferensiasi.

Perubahan kurikulum sejatinya merupakan bentuk respons dunia pendidikan terhadap kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kelanjutan dari Kurikulum 2013 dengan tujuan memberikan keleluasaan dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk mewujudkan visi pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang adaptif, berkompetensi tinggi, dan mampu bersaing secara global (Sanga, dkk 2023).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 (Tarihoran, 2019). Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran, dan mendorong peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Perubahan paradigma ini tentu menuntut adanya kesiapan dari berbagai pihak, terutama guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum.

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, khususnya pada kelas III, memiliki peranan strategis (Hasibuan et.al., 2023). Kelas III merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran di jenjang ini harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta prinsip-prinsip pedagogi yang sesuai.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi para pendidik untuk saling bertukar pengalaman dan menerapkan praktik baik, sehingga tercipta kolaborasi dan jaringan yang solid di antara guru (Maruti et al., 2023). Kurikulum ini memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih mandiri, disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing jenjang pendidikan. Dalam hal ini, peran pendidik dan tenaga kependidikan menjadi sangat vital.

Penerapan Kurikulum Merdeka telah mengubah paradigma pembelajaran, di mana peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai

fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan dan karakter secara menyeluruh (Apriani, 2024). Transformasi ini mencakup seluruh aspek pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Khususnya di kelas III sekolah dasar, implementasi kurikulum ini membutuhkan pendekatan yang spesifik, mengingat siswa berada dalam fase perkembangan kognitif yang masih konkret.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan dihadapi oleh sekolah dan guru, antara lain keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman terhadap substansi kurikulum baru, serta kesenjangan kemampuan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kurikulum (Wardana et.al., 2023). Hal ini menyebabkan perlunya adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo merupakan salah satu sekolah dasar yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh pada Tahun Ajaran 2024/2025. Khususnya di kelas III, pelaksanaan kurikulum ini menjadi perhatian penting karena baru dimulai dan memerlukan proses penyesuaian yang intensif. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokus yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo penting dilakukan guna memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana kurikulum ini dirancang, diterapkan, dan dievaluasi. Dengan memahami proses implementasi secara menyeluruh, dapat diketahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian, melalui analisis mendalam terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas III SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, artikel ini bertujuan untuk melihat keberhasilan Kurikulum Merdeka yang telah terlaksana di lingkungan Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo (Rukminingsih et.al., 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari pada pembelajaran semester genap. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena secara kontekstual berdasarkan data dari lapangan. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas III, dan peserta didik guna memperoleh data yang lebih mendalam. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap perangkat ajar, modul, dan hasil evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Adil, 2023). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterangan panduan pada paparan data

W = Wawancara

O = Observasi

RM1 = Rumusan Masalah 1

RM2 = Rumusan Masalah 2

RM3 = Rumusan Masalah 3

KS = Kepala Sekolah

GK = Guru Kelas

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo.

Menurut Angga, dkk (2022) sebelum memulai kegiatan pembelajaran, perencanaan adalah salah satu komponen terpenting. Oleh karena itu, suatu kegiatan yang tidak mempunyai perencanaan tidak akan berjalan lancar. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan tidak akan gagal mencapai tujuan. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian pada tanggal 05 Februari 2024, peneliti mewawancarai guru kelas III SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, Bapak Moch. Jalal Dwicaksono, S.Pd. tentang kurikulum kelas III berbasis Kurikulum Merdeka. Menurut Bapak Jalal "Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu pembelajaran, seperti mengevaluasi CP dan ATP yang sudah tersedia, memodifikasi modul pembelajaran, membuat materi pembelajaran, dan menentukan asesmen." (W, RM1, GK, 5, 2). Hal ini diperjelas dengan pemaparan dari Bapak Badli, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo mengenai berbagai langkah dalam penyusunan Modul Major "Dalam menyusun modul ajar guru harus lebih dulu memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP) yang akan diturunkan dalam bentuk ATP. Modul Ajar disusun dengan fleksibilitas sesuai kondisi sekolah serta memperhatikan kondisi masing-masing peserta didik. Modul ajar juga harus memperlihatkan unsur elemen Profil Pelajar Pancasila (P3)" (W, RM1, KS, 5, 2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 yaitu Kepala Sekolah SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo Bapak Badli, S.Pd., M.Pd. menjelaskan bahwasanya "Kurikulum Merdeka dilaksanakan sudah 3 tahun ini terhitung sejak 2022. Akan tetapi, pada kelas III baru terlaksana pada Tahun Ajaran 2024/2025. Sehingga pada Tahun Ajaran 2024/2025 ini Kurikulum Merdeka sudah terlaksana pada seluruh kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI. Akan tetapi pembuatan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka pada kelas III belum begitu sempurna. Hal ini dikarenakan penerapannya yang baru dalam tahun ini sehingga masih memerlukan penyesuaian guru pada Modul Ajar." (W, RM1, KS, 5, 2).

Menurut Bapak Badli, S.Pd., M.Pd. proses penyusunan modul ajar dimulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. "Kami melakukan analisis kebutuhan peserta didik terlebih dahulu, melihat karakteristik mereka, kemampuan awal, dan kondisi lingkungan belajar," (W, RM1, GK, 5, 2).

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Moch. Jalal Dwicaksono, S.Pd. bahwasanya "Dalam penyusunan modul ajar dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan

memetakan materi, pembuatan kerangka modul, pengembangan materi, hingga penyusunan evaluasi. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan pentingnya mengintegrasikan *Project Based Learning* dalam modul dengan menghadirkan proyek-proyek sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perencanaan ini, guru kelas berkolaborasi dengan KKG guru kelas III serta memperoleh bimbingan dari kepala sekolah.” (W, RM1, GK, 5, 2).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan et al. (2023) bahwasanya tahapan perencanaan ini digunakan sebagai bagian dari menentukan pedoman pembelajaran. Dalam tahapan perencanaan ini melalui tahapan identifikasi CP dan ATP serta penyusunan Modul Ajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah tidak mengerti arah dari pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan komponen krusial yang memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pengembangan modul ajar yang terintegrasi dengan pendekatan *Project Based Learning*, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di kelas III baru dimulai pada Tahun Ajaran 2024/2025, langkah-langkah yang sistematis dan kolaboratif antara guru dan kepala sekolah akan membantu menyesuaikan perangkat pembelajaran agar lebih optimal.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam wawancara antara Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. dan Bapak Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd. mengenai pelaksanaan pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, beberapa pertimbangan penting diungkapkan. Pertama, Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. menjelaskan “Guru harus memahami konteks sekolah dan karakteristik peserta didik, termasuk latar belakang sosial dan budaya, untuk menyesuaikan metode pengajaran yang efektif.” (W, RM2, KS, 5, 2). Bapak Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd. menambahkan “Kondisi fasilitas dan

sarana prasarana di sekolah juga berperan signifikan dalam implementasi kurikulum. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi faktor krusial agar mereka mampu menerapkan kurikulum secara optimal. Keduanya sepakat bahwa kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk berinovasi dan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.” (W, RM2, GK, 5, 2).

Dalam wawancara antara Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. dan Bapak Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd. mengenai kesesuaian pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan panduan pelaksanaan pembelajaran di kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, terungkap beberapa poin penting. Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. menjelaskan “Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” (W, RM2, KS, 5, 2). Hal ini sejalan dengan panduan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pentingnya adaptasi materi ajar dan metode yang kontekstual (Priyadi et al., 2024)

Bapak Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd. menambahkan “Panduan pembelajaran mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, yang merupakan prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka.” (W, RM2, GK, 5, 2). Keduanya sepakat bahwa adanya fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan guru untuk mengintegrasikan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Namun, mereka juga mencatat adanya tantangan, seperti perlunya pemahaman yang lebih mendalam dari para guru mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka agar dapat mengimplementasikannya dengan baik. Selain itu, koordinasi antara sekolah dan pihak terkait juga dianggap penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kesesuaian antara pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan panduan pembelajaran di SDN Wiroborang 1 terlihat dari upaya adaptasi yang dilakukan, meskipun masih membutuhkan dukungan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam wawancara antara Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. dan Bapak Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd. mengenai metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, beberapa metode yang diusulkan menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip kurikulum. Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. menyatakan “Metode pembelajaran berbasis proyek sangat efektif, karena dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.” (W, RM2, KS, 5, 2).

Bapak Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd.menambahkan “Pendekatan pembelajaran kooperatif juga sangat sesuai, karena memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, saling berdiskusi, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik.” (W, RM2, GK, 5, 2).

Sekolah sepakat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti media digital, juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik . Mereka menekankan pentingnya variasi dalam metode pembelajaran untuk memenuhi beragam gaya belajar peserta didik . Dengan menggabungkan metode-metode ini, Kepala Sekolah menekan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas III dapat berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Bapak Jalal Moch. Jalal Dwicaksono,S.Pd. menjelaskan “Tanggung jawab atas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini dipegang oleh seluruh guru,

dengan kepala sekolah sebagai koordinator utama. Setiap guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum. Pentingnya melaksanakan Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 adalah untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Sekolah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui berbagai cara, termasuk observasi kelas, penilaian hasil belajar peserta didik, dan feedback dari guru serta peserta didik. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum. “ (W, RM2, GK, 5, 2).

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, SDN Wiroborang 1 berusaha untuk memastikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik.

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo

Dalam hal evaluasi, Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. menekankan pentingnya sistem penilaian yang fokus pada proses dan hasil belajar, sedangkan Bapak Jalal menyatakan bahwa umpan balik yang konstruktif diperlukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Terakhir, kolaborasi dengan orang tua juga dianggap penting, dengan komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif.

Dalam wawancara dengan Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. mengenai pelaksanaan evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas III SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, beliau menjelaskan “Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Proses evaluasi mencakup penilaian formatif untuk mengukur kemajuan peserta didik selama pembelajaran serta penilaian sumatif yang dilakukan di akhir periode untuk menilai pencapaian hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan sikap, keterampilan, dan kreativitas peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.” (W, RM3, KS, 5,2).

Dalam evaluasi tersebut, terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan. Pertama, aspek keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, termasuk partisipasi aktif dan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok. Kedua, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketiga, pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum, yang dievaluasi melalui berbagai metode, seperti tugas proyek dan presentasi. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. merasa bahwa evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan peserta didik secara holistik. (O, RM3, KS, 5, 2)

Dalam wawancara dengan Bapak Moch. Jalal Dwicaksono, S.Pd., beliau mengungkapkan bahwa “Fokus utama dalam evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 adalah untuk menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik dapat tercapai. Evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga pada aspek keterampilan hidup dan karakter peserta didik. Seluruh guru di sekolah terlibat dalam proses evaluasi ini, bekerja sama untuk mengumpulkan data dan memberikan masukan berdasarkan pengamatan mereka selama pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan secara berkala,

terutama pada akhir setiap semester, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kemajuan peserta didik dan efektivitas pendekatan yang diterapkan. Lokasi evaluasi dilakukan di berbagai tempat, termasuk di dalam kelas, ruang guru, dan terkadang di luar kelas, seperti di lingkungan sekolah, untuk menangkap konteks yang lebih luas terkait implementasi kurikulum. Evaluasi ini sangat penting setelah implementasi Kurikulum Merdeka, karena memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengevaluasi apakah kurikulum tersebut berhasil memenuhi harapan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran." W, RM3, GK, 5, 2).

Menurut Bapak Moch. Jalal Dwicaksono, S.Pd., Metode yang digunakan untuk melakukan evaluasi melibatkan berbagai teknik, seperti observasi kelas, penilaian hasil belajar peserta didik melalui ujian dan tugas, serta pengumpulan umpan balik dari peserta didik dan orang tua, yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang efektivitas kurikulum yang diterapkan. Hal ini juga dengan melihat Kondisi dari peserta didik serta Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang digunakan.

Dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 menunjukkan bahwa kedua pendidik sepakat akan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan peserta didik. Bapak Badli, S.Pd.,M.Pd. menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif sangat efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik, sementara Bapak Jalal menekankan perlunya evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas kurikulum. Keduanya juga sepakat bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkala dan melibatkan semua pihak, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kemajuan peserta didik. Dengan mengedepankan keterlibatan dan umpan balik, SDN Wiroborang 1 berupaya untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna bagi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kelas III SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo menjadi langkah penting dalam mereformasi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpihak pada peserta didik. Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama implementasi kurikulum, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyesuaikan berbagai perangkat dan praktik pembelajaran dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan teknis dan strategis.

Pada tahap perencanaan, guru kelas III menyusun pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Proses ini dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik, meliputi kemampuan awal, minat, serta konteks sosial dan budaya siswa. Modul ajar dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah serta karakteristik siswa di kelas. Guru berkolaborasi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan didampingi oleh kepala sekolah untuk menyusun modul ajar yang tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreatif.

Dalam proses perencanaan ini, guru dituntut untuk mampu memetakan materi, merancang strategi pembelajaran, serta mengembangkan aktivitas yang mendorong keaktifan siswa. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan menyelesaikan masalah nyata hal ini sesuai dengan (Angga dkk, 2022). Meskipun baru diterapkan secara penuh di kelas III pada Tahun Ajaran 2024/2025, penyusunan perangkat ajar telah dilakukan dengan mempertimbangkan

masukannya dari kepala sekolah, dokumen kebijakan resmi, dan refleksi pengalaman sebelumnya di kelas lain.

Namun, pelaksanaan perencanaan tidak sepenuhnya tanpa kendala. Guru mengungkapkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian signifikan dalam menyusun perangkat ajar. Beberapa guru masih merasa kesulitan menyesuaikan struktur ATP dan CP dengan kondisi kelas yang heterogen. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang utuh mengenai prinsip diferensiasi pembelajaran, sehingga perencanaan masih terfokus pada pendekatan yang cenderung beragam.

Pada tahap pelaksanaan, Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran (Khasanah, 2023). Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar. Di SDN Wiroborang 1, guru mulai menerapkan berbagai pendekatan yang aktif dan kolaboratif. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar ruang kelas yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, seperti membuat produk dari bahan lokal atau mengenal budaya daerah.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menjadi praktik yang dominan. Guru merancang proyek sederhana seperti membuat batik motif mangga yang dikaitkan dengan tema kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Maruti et al., 2023). Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan keterampilan abad 21 seperti kerja sama, kreativitas, dan komunikasi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, karena mereka merasa proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi. Guru kelas III di SDN Wiroborang 1 menggunakan kombinasi pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan oleh guru tetapi juga dari pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek atau tugas kelompok.

Hal ini sesuai dengan penelitian Tyas, dkk (2024) bahwasanya pada tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka guru diberikan keluasaan tempat untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Hal ini bertujuan agar guru dapat berinovasi secara kreatif. Terlebih pada Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan antusiasme peserta didik, terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang membuat tidak semua aktivitas dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang sama, sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam mengikuti model pembelajaran ini.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 mengacu pada penilaian formatif dan sumatif yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademis tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Sistem asesmen ini memungkinkan guru untuk lebih memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Namun, tantangan yang dihadapi dalam evaluasi adalah ketidakpastian dalam menentukan standar pencapaian belajar karena tidak lagi menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tetapi digantikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2023) yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada minat dan bakat peserta didik serta memiliki asesmen yang lebih fleksibel.

Penelitian lain oleh Priyadi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kesiapan guru dalam memahami konsep baru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang lebih efektif antara sekolah dan orang tua agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

Untuk mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah perlu meningkatkan pendampingan bagi guru melalui pelatihan dan bimbingan teknis yang lebih intensif. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk menyediakan fasilitas pendukung agar pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan lebih optimal. Upaya ini diperlukan agar penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi perubahan dalam dokumen kurikulum, tetapi benar-benar memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 telah memberikan dampak positif bagi pembelajaran di kelas III, meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Dengan evaluasi yang berkelanjutan dan perbaikan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat benar-benar menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Selain itu, perlu dilakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka pada perkembangan akademis dan non-akademis peserta didik. Evaluasi berkala tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada peningkatan soft skills seperti keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kreativitas. Dengan demikian, sekolah dapat mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik di masa depan.

Demi mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, peran semua pemangku kepentingan—mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pihak pemerintah—sangat krusial. Penguatan sinergi antar pihak tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini akan membuka peluang untuk pengembangan kurikulum yang semakin adaptif, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi kemajuan pendidikan nasional.

Dalam mencapai hasil yang maksimal, sekolah perlu meningkatkan kualitas pendampingan dan pelatihan bagi guru secara berkala. Program pelatihan yang intensif mengenai metode pembelajaran berbasis proyek dan evaluasi holistik sangat diperlukan untuk membantu guru mengatasi kendala dan mengoptimalkan penerapan kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi sebuah kebijakan, tetapi juga tercermin dalam peningkatan kualitas pendidikan secara nyata.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga berperan penting dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung implementasi kurikulum baru ini. Dukungan dari pemerintah berupa peningkatan sarana prasarana dan pelatihan profesional bagi tenaga pendidik menjadi faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan. Kebijakan yang responsif terhadap dinamika lapangan akan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi dengan baik oleh setiap satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo telah menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun masih

terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dengan perbaikan berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, diharapkan pendekatan ini akan terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Inovasi pendidikan yang dilakukan di sini menjadi contoh penting bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Penelitian Priyadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar terdapat kendala dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, hal ini sesuai dengan temuan ini sesuai dengan hasil penelitian di SDN Wiroborang 1, yang juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam ketiga tahap tersebut, seperti perlunya adaptasi guru dalam menyusun perangkat ajar dan mengevaluasi efektivitas kurikulum. Penelitian Aransyah et al. (2023) mengkaji efektivitas evaluasi modul Kurikulum Merdeka dan menemukan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan evaluasi yang lebih *holistic*, hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SDN Wiroborang 1, di mana evaluasi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak (guru, peserta didik, dan orang tua) mampu memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian Hasibuan et al. (2023) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada minat dan bakat peserta didik, menggantikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), hal ini juga tercermin dalam implementasi di SDN Wiroborang 1, di mana asesmen yang digunakan lebih menekankan pada perkembangan kompetensi individu peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan terkait keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, perbedaan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi yang lebih tepat. Beberapa siswa membutuhkan pendampingan lebih intensif, terutama dalam hal literasi dan keterampilan dasar.

Guru juga menyatakan bahwa pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Meskipun telah mengikuti pelatihan dasar, sebagian guru merasa membutuhkan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam menyusun instrumen evaluasi dan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kolaborasi antar guru menjadi sangat penting untuk saling berbagi praktik baik dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi di kelas masing-masing.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan memperhatikan proses belajar siswa secara menyeluruh. Di SDN Wiroborang 1, guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, penugasan proyek, portofolio, dan refleksi siswa. Penilaian dilakukan tidak hanya pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung.

Evaluasi juga melibatkan umpan balik dari siswa dan refleksi dari guru. Umpan balik digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru menyatakan bahwa dengan pendekatan ini, mereka dapat lebih memahami perkembangan belajar siswa secara individual, bukan hanya berdasarkan angka atau nilai semata. Keterlibatan orang tua juga diupayakan melalui laporan perkembangan belajar siswa dan diskusi informal yang dilakukan secara berkala.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi tantangan dalam hal penyusunan instrumen yang tepat. Guru membutuhkan keterampilan khusus untuk merancang rubrik penilaian dan mencocokkannya dengan tujuan pembelajaran yang

telah dirancang dalam ATP. Di sisi lain, waktu yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak juga menjadi hambatan tersendiri dalam melakukan evaluasi secara holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo menunjukkan kemajuan yang cukup positif. Meskipun baru diterapkan secara penuh di kelas III, sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mengadaptasi prinsip-prinsip kurikulum baru. Guru mulai terbiasa merancang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mendampingi guru dan mendorong kolaborasi internal yang konstruktif.

Beberapa praktik baik yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah integrasi tema kearifan lokal dalam pembelajaran, penggunaan proyek sebagai sarana penguatan karakter, serta keterlibatan siswa dalam evaluasi pembelajaran. Praktik-praktik ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, kompetensi, dan kemandirian peserta didik. Di sisi lain, tantangan yang muncul terutama terkait keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti secara sistematis (Priyadi dkk, 2024).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan infrastruktur, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Kolaborasi antar pihak, baik internal sekolah maupun dengan masyarakat, menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo telah berjalan sesuai arah kebijakan nasional, meskipun masih dalam proses adaptasi. Diperlukan penguatan dari berbagai aspek agar implementasi kurikulum ini benar-benar mampu menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, serta relevan dengan tantangan abad 21. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran kelas III di SDN Wiroborang 1 Kota Probolinggo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dan kolaboratif, dimulai dengan analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kooperatif yang terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik.
3. Evaluasi dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, mencakup penilaian formatif dan sumatif yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal, disarankan adanya peningkatan intensitas dan kualitas pelatihan bagi guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, perlu dukungan infrastruktur yang memadai serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berpihak pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Ahmad. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*.
- Agave, Queen. (2020). Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(1), 17.
- Angga, Angga, Suryana, Cucu, Nurwahidah, Ima, Hernawan, Asep Herry, & Prihantini, Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Apriani, Ellita. (2024). *PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR*. 31(02), 97–107.
- Aransyah, Ade, Herpratiwi, Herpratiwi, Adha, Muhammad Mona, Nurwahidin, Muhammad, & Yulianti, Dwi. (2023). Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>
- Dewi, Dinie Anggraeni, Hamid, Solihin Ichas, Annisa, Farah, Oktafianti, Monica, & Genika, Pingkan Regi. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Hasibuan A.R.H., Aufa, Khairunnisa L., Siregar W.A., & Adha H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(6), 667.
- Khasanah, Vivi Alaida, & Muthali'in, Achmad. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Maruti, Endang Sri, Malawi, Ibadullah, Hanif, Muhammad, Budyartati, Sri, Huda, Nur, Kusuma, Wahyu, & Khoironi, Moh. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>
- Priyadi, Maya Setia, Rachmatia, Meutia, Al Hadi, Izzah Azizah, & Suhariyanti, Mela. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Rukminingsih, Adnan, Gunawan, & Latief, Mohammad Adnan. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Sanga, Laurensius Dihe, & Wangdra, Yvonne. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Seprianto, Seprianto, Hartini, Hartini, Fadila, Fadila, Ristianti, Dina Hajja, & Rizal, Syamsul. (2024). Strategi Pengembangan Materi Layanan BK untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di SMPIT Annida' Lubuklinggau). *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7964>
- Tarihoran, Emmeria. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68>
- Wardana, Muhammad Aditya Wisnu, Indra, Dara Panca, & Ulya, Chafit. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.286>